



KUALITAS HARD SKILL DAN SOFT SKILL KEPEMIMPINAN MUSA

Paulus Ajong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Abdi Wacana Pontianak
paulus.ajong4t@gmail.com

Abstract

It cannot be denied that leaders and leadership factors are one of the determining factors for the existence of every organization, including the church. Therefore, all organizations need great leaders. What kind of leader is needed? In this article we will explain the leadership of Moses. Moses was one of the great leaders of the Jewish people. Moses succeeded in leading the Jewish people out of Egyptian slavery. The research in this paper aims to determine the various factors that influence the success of Musa's leadership. Based on the research results, it turns out that the quality of Moses' hard skills and soft leadership skills greatly influenced Moses' success in leading the Israelites out of Egypt and into Canaan.

Abstrak

Tidak bisa dipungkiri bahwa faktor pemimpin dan kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu eksistensi setiap organisasi, termasuk gereja. Oleh karena itu, semua organisasi membutuhkan pemimpin yang hebat. Pemimpin yang seperti apa yang dibutuhkan? Dalam tulisan ini akan memaparkan kepemimpinan Musa. Musa adalah salah satu pemimpin besar bagi umat Yahudi. Musa berhasil memimpin umat Yahudi keluar dari perbudakan Mesir. Penelitian dalam tulisan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan Musa. Berangkat dari hasil penelitian, bahwa ternyata kualitas hard skill dan soft skill kepemimpinan yang dimiliki Musa sangat mempengaruhi keberhasilan Musa memimpin umat Israel keluar dari Mesir menuju Kanaan.

Kata Kunci: Musa, Kepemimpinan, Hard Skill, Soft Skill.

Pengantar

Tidak bisa dipungkiri bahwa aspek kepemimpinan sangat mempengaruhi eksistensi suatu kelompok, sebuah komunitas dan setiap organisasi. Pemimpin dan kepemimpinan sangat mempengaruhi maju dan mundurnya sebuah organisasi. Hal itu berlaku bagi organisasi apapun di dunia ini, termasuk organisasi gereja. Oleh karena itu, dari dulu, kini dan ke depannya, komunitas Kristen dan gereja membutuhkan pemimpin-pemimpin terlatih dan hebat untuk mendorong kemajuan organisasi¹

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dari dulu, kini dan di masa depan gereja-gereja membutuhkan pemimpin yang mengalami transformasi diri, sehingga mampu mentransformasi orang lain yang dipimpinnya. Pemimpin yang mengalami transformasi adalah pemimpin yang memiliki kualitas *hard skill* dan *soft skill* dalam kepemimpinannya. Kemampuan *hard skill* adalah ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yang meliputi aspek pendidikan, penguasaan keilmuan, ketrampilan dan kecakapan. Ketrampilan *hard skill* biasanya dapat dipelajari, dilatih dan dibentuk, melalui pendidikan, pelatihan dan pembentukan dalam waktu tertentu. Sedangkan *soft skill* adalah ketrampilan lunak yang meliputi: kemampuan interpersonal yang dimiliki seorang pemimpin dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. *Soft skill* berkaitan dengan kepribadian, pembawaan, watak, perangai yang dimiliki seorang pemimpin. Seorang pemimpin diharapkan memiliki kualitas *soft skill* yang baik; yang nampak dalam kehidupan keimanan, kesetiaan, kejujuran, kerendahan hati, motivasi, integritas, rasa tanggung jawab.

Kepemimpinan yang memiliki keterpaduan *hard skill* dan *soft skill* secara seimbang dan bersamaan, akan mengalami transformasi diri. Pemimpin yang mengalami transformasi diri, akan berdampak dalam kepemimpinannya untuk mentransformasi orang lain. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan kualitas *hard skill* dan *soft skill* yang dialami Musa, sehingga ia mengalami transformasi dan pada gilirannya ia mampu mentransformasi umat Israel dalam kepemimpinannya.

Harus diakui, bahwa *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh Musa menjadikannya mengalami transformasi diri dan selanjutnya ia mampu mentransformasi umat Israel. Tidak heran, Musa sebagai salah satu tokoh penting dalam Sejarah umat Israel secara khusus dan peradaban umat beragama secara umumnya. Musa pemimpin Israel yang mampu mentransformasi umat Israel, sehingga berhasil keluar dari perbudakan Mesir.²

Kualitas *hard skill* dan *soft skill* kepemimpinan Musa yang hebat, bukan muncul kebetulan, tetapi dipengaruhi dua hal mendasar. *Pertama*, secara *hard skill*: Musa mengalami pembentukan melalui pendidikan dan pembinaan. Musa dipersiapkan secara matang sebelumnya di lingkungan Istana Firaun di Mesir.

¹ Gottfried Osei-Mensah. *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan. Model Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF. 2006:2

² Douglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jilid II: M-Z*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, hal. 1996;102.

Selama dalam lingkungan Istana Mesir, Musa mengalami proses pembentukan yang panjang dan sangat bermanfaat dalam kepemimpinannya selanjutnya.³ . *Kedua*, secara soft skill Musa adalah pemimpin yang dipilih, ditetapkan, dipakai dan diutus oleh Allah. Kalau Allah memaknai, menetapkan dan mengutus seseorang, maka Allah tidak membiarkannya sendiri, melainkan memberikan pertolongan kepada siapapun yang dipilih dan diutus oleh Allah.

Pertolongan Allah dalam konteks kepemimpinan Musa sangat jelas disajikan dalam Kitab keluaran: bagaimana Allah menjatuhkan 10 Tulah kepada bangsa Mesir (Keluaran 7-11). Pertolongan Allah juga nampak pada saat Israel sedang terjepit bahwa di belakang mereka sedang dikejar oleh tentara Firaun dan depan mereka terhalang laut Taberah. Allah menolong Musa dengan membelah laut jadi dua, sehingga seluruh umat Israel selamat dan tentara Mesir habis (Keluaran 14). Allah juga menyatakan pertolonganNya, dengan memberi makan bangsa Israel selama di padang gurun dengan burung puyuh dan manna (Keluaran 16), dan ada banyak bentuk pertolongan Tuhan atas Israel di bawah kepemimpinan Musa.

Metodologi Penelitian.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan tinjauan Pustaka dari beberapa buku, jurnal dan Alkitab yang berhubungan dengan kepemimpinan Musa. Semua data yang dikumpulkan, dipelajari, didalami, dibandingkan satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan kesimpulan.

Kaum Israel di Mesir

Kiprah kepemimpinan Musa, tidak bisa dipisahkan dengan konteksnya yaitu kehidupan umat Israel di Mesir. Mesir dikenal dengan hadiah sungai Nil. Mesir sangat bergantung pada aliran sungai Nil. Sungai Nil sangat bermanfaat dalam mengalir di padang gurun, sehingga wilayah Mesir menjadi lahan yang subur. Kehidupan Mesir sebagai negeri yang dikelilingi padang gurun sangat tergantung pada sungai Nil. Sungai Nil memiliki panjang 5000 km yang bersumber dari dataran tinggi di Afrika Tengah.⁴ Sungai Nil bermuara di laut tengah. Dekat muara sungai Nil, terdapat banyak rawa-rawa, sehingga sering dijuluki Delta Nil. Berkat sungai Nil, daerah yang dilewati sungai Nil menjadi subur, termasuk kota Gurun Pasir yaitu Mesir. Selain terkenal dengan kesuburan tanah, bangsa Mesir juga terkenal dengan peradaban kebudayaan tinggi. Bahkan sebelum Abraham sekitar tahun 1900 sebelum masehi mengunjungi ke Mesir, ia sudah melihat Piramida sebagai peninggalan leluhur Mesir terdahulu⁵.

Itulah sebabnya, Mesir merupakan salah satu pusat peradaban dunia. Alkitab mencatat Mesir merupakan negara yang kuat dan cukup berpengaruh di Timur Tengah. Keberadaan kaum Israel di Mesir, tidak terlepas dari perjalanan panjang

³ Douglas, hal. 1996:102.

⁴ Groenen. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta. Kanisius, 1992, hal. 54

⁵ Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, hal. 54

kehidupan Yusuf salah satu anak Yakub. Kitab Kejadian 37: 12-36 menceritakan tentang pengalaman pahit Yusuf yang kehidupannya penuh kesulitan di tengah kebencian dan perundungan saudara-saudaranya. Yusuf dibuang saudara-saudaranya ke sumur kering (37:24). Bahkan Yusuf kemudian dijual oleh saudara-saudaranya kepada Kafilah Ismael yang melewati mereka untuk pergi ke Mesir (37:25).

Kehidupan Yusuf di Mesir mengalami jatuh bangun sejak menjadi pembantu di rumah Potifar, seorang pegawai Istana Mesir (Kejadian 39:1-23). Yusuf dijeblos ke dalam penjara karena fitnahan istri Potifar, namun kemudian ia berhasil menjadi penguasa Mesir (47:35-57), ketika berhasil menyelamatkan Mesir dari ancaman kemiskinan. Tidak bisa disangkal, bahwa Mesir luput dari kelaparan yang melanda seluruh dunia, berkat andil dari Yusuf. Ketika Mesir selamat dari Kelaparan, selanjutnya menjadi alasan kedatangan saudara-saudara Yusuf di Kanaan untuk datang ke Mesir (Kej. 43-47). Selanjutnya seluruh saudara Yusuf bahkan orangtuanya Yakub juga ikut pindah ke Mesir.

Sejak itulah kaum Israel berdiam di Mesir dari generasi ke generasi sampai Yusuf dan saudaranya meninggal di Mesir (50:22-26) dan terus berlanjut sampai generasi Musa lahir dan adanya perubahan kebijakan dari Raja Mesir.⁶ Perubahan kebijakan Istana Mesir terhadap kaum Israel tidak terlepas dari kekuatiran Firaun dengan terus bertambahnya populasi kaum Israel di Mesir. Pertumbuhan pesat kaum Israel bisa menjadi ancaman bagi kekuasaan Kerajaan Mesir.

Selanjutnya, Kitab Keluaran menceritakan bahwa seiring bertambah banyak penduduk orang Israel di Mesir, akhirnya Firaun membuat kebijakan untuk menindas dan memperbudak kaum Israel di Mesir. Bahkan kebijakan penindasan terus berlanjut di saat bayi Musa Lahir yang kemudian di selamatkan oleh Putri Firaun (2:1-10). Dalam Keluaran 2, tidak dijelaskan siapa ayah dan ibu Musa, namun ia merupakan garis keturunan suku Lewi.⁷ Pemberian nama Musa mengandung arti: ditarik dari air (2:10).

Sejarah Kepemimpinan Musa

Sejarah panjang penindasan yang dialami oleh kaum Israel di Mesir, mempengaruhi kehidupan Musa. Meskipun ia merupakan orang yang sangat beruntung, karena hidup di lingkungan Istana dan mendapatkan pendidikan dan pembentukan selama di Istana. Namun hati kecilnya tetap memberontak, bahwa ia tidak kuasa melihat dan menyaksikan penderitaan kaumnya akibat penindasan oleh Mesir.

Di tengah penderitaan kaum Israel yang berkepanjangan di Mesir itulah Musa mendapat Wahyu dari Allah untuk memimpin kaum Israel keluar dari Mesir.⁸

⁶ Bright, John. *A History Of Israel*. Third Edition. Philadelphia. Westminster Press. 1908, hal. 120-121.

⁷ W. S. Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2012, hal 192.

⁸ Blommendal. (1993). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta. BPK. Gunung Mulia 1993, hal. 41

Kepemimpinan Musa tidak serta merta muncul dari keinginannya, melainkan juga adanya panggilan dan pengutusan dari Allah yang didahului dengan Allah memperkenalkan DiriNya kepada Musa (Kel. 3:3-7).

Panggilan Allah kepada Musa, merupakan panggilan dan penetapan Musa sebagai Pemimpin atas kaum Israel (3:8-10). Allah menetapkan dan memberikan mandat kepada Musa agar mengusung misi membawa kaum Israel keluar dari perbudakan Mesir ke negeri Kanaan.⁹ Negeri Kanaan, adalah daerah tempat nenek moyang Musa, yaitu tempat Abraham, Isak dan Yakub yang menyembah Allah (3:5). Allah yang disembah Abraham, Isak dan Yakub itulah yang memperkenalkan DiriNya kepada Musa dan menetapkan Musa sebagai Pemimpin atas kaum Israel, untuk segera keluar dari Mesir.

Hard Skill dan Soft Skill Musa dan Misi Transformasi

Musa termasuk tipe orang yang realistis dan rasional. Musa sadar betul untuk memimpin kaum Israel keluar dari Mesir bukanlah perkara mudah. Apalagi kaum Israel sudah berabad-abad di Mesir dan pasti tidak mudah untuk membawa mereka keluar ke negeri yang dijanjikan Tuhan yaitu Kanaan. Tantangan yang dihadapi Musa sangat berat dan rumit. Selain kaum Israel yang sudah sangat banyak di Mesir, mereka juga terkenal kaum yang tegar tengkuk, yang tidak mudah diatur dan suka membangkang. Tantangan yang tidak kalah berat adalah dari Penguasa Mesir yaitu Firaun. Raja Firaun tidak akan melepaskan begitu saja kaum Israel yang tenaganya sangat dibutuhkan untuk kepentingan Pembangunan bangsa Mesir.

Tantangan dari dalam diri Musa juga tidak kalah berat. Walaupun Musa, sejak kecil dididik dan dibentuk dalam lingkungan Istana Mesir. Namun, ia merasa masih banyak kelemahan, tidak pandai bicara. Karenanya Musa merasa ketakutan dan tidak cocok untuk misi yang berat itu.¹⁰ Apalagi tantangan dari eksternal yaitu penguasa Mesir maupun dari internal yaitu kaum Israel yang keras kepala, membuat Musa sempat ragu dan menolak tugas berat sebagai pemimpin atas Israel. Sementara misi yang harus diemban Musa adalah membawa bangsa yang tegar tengkuk dari cengkeraman kekuatan penguasa Mesir yang sangat kuat dalam hal militernya.

Namun apapun tantangan yang dihadapinya, Musa adalah pemimpin umat Israel yang berhasil membebaskan Israel dari belenggu perbudakan bangsa Mesir. Pertanyaannya adalah, faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan Musa sehingga mampu menjadi pemimpin yang berhasil membebaskan Israel dari Mesir?

Misi Transformasi Kepemimpinan Musa

Tugas dan tanggung jawab yang ada di pundak Musa sangat berat. Musa harus membawa kaumnya untuk keluar dari kuatnya rezim penguasa Mesir. Namun, Musa merupakan sosok atau figur yang memenuhi syarat untuk memimpin umat

⁹ Barth. C. *Theologia Perjanjian Lama*. 4. Jakarta. Gunung Mulia, 2002, hal. 10.

¹⁰ Jane Lestari Darinding dkk. *Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Gaya Kepemimpin Kristen*. JMPK. Vol.3. Nomor 1, 2023, hal. 85

Israel keluar dari Mesir, meskipun tantangannya sangat besar. Ada beberapa alasan, mengapa Musa sebagai sosok yang memenuhi syarat sebagai pemimpin dan berhasil memimpin umat Israel untuk keluar dari Mesir.

Musa memiliki perpaduan *hard skill* dan *soft skill*, sehingga ia mengalami transformasi diri. *Hard skill* yang dimiliki Musa, bahwa sejak kecil sampai dewasa. Musa mengalami pembentukan, pendidikan dan pembinaan yang intens dari lingkungan Istana Mesir. Pendidikan, pelatihan dan pembinaan yang Musa alami, sangat berguna dalam peran kepemimpinannya atas umat Israel (Kis.7:22). Selain memiliki kualitas *hard skill* yang mumpuni, Musa juga memiliki kualitas *soft skill* yang baik. *Soft skill* yang dimiliki Musa nampak dalam beberapa segi kehidupan Musa, seperti:

Iman.

Musa adalah sosok yang memiliki iman yang teguh kepada Allah. Iman bukan hanya yakin dan percaya, tetapi juga sungguh-sungguh mempercayakan diri secara total kepada Allah yang dipercayainya (bdk. Ibr.11:23-29). Iman Musa yang teguh kepada Allah itulah yang menyebabkan Allah memilih Musa untuk memimpin umat Israel keluar dari Mesir. Bahkan dengan imannya kepada Allah, Musa bukan hanya dapat berkomunikasi dengan Allah tetapi juga menerima Hukum-Hukum Allah dan menuliskannya sebagai pondasi hukum agama Yahudi selanjutnya.

Keberanian.

Musa merupakan figur yang memiliki keberanian. Keberanian mengambil dan menerima resiko atas keputusan yang diambilnya. Musa berani datang langsung kepada Firaun meminta agar Firaun mau melepaskan dan membiarkan umat Israel keluar dari Mesir dengan leluasa (Keluaran 5:1-23). Situasi yang dihadapi Musa tidak mudah. Karena pemberontakan Musa sudah diketahui oleh Firaun. Dengan Musa datang langsung kepada Firaun, sebenarnya terlalu besar resikonya, untuk ditangkap dan dipenjara bahkan dibunuh. Musa juga berani mengambil resiko membawa begitu banyak umat Israel menuju suatu tempat yang ia sendiri belum mengetahuinya, dan ada banyak tindakan berani Musa lainnya. Pemimpin dituntut keberaniannya, terutama untuk kebaikan, kebenaran dan keadilan. Banyak terjadi kehancuran organisasi, karena pemimpin mengambil sikap aman dan nyaman, tidak berani memberikan teguran dan arahan kepada komunitasnya.

Kesetiaan Dalam Tugas.

Musa merupakan pemimpin yang sangat setia dalam menjalankan tugas yang dimandatkan kepadanya. Misi yang diembannya sebenarnya sangat berat, apalagi tantangan yang dihadapi sangat besar. Namun, Musa tetap tidak pernah mengeluh dalam menjalankan mandat atas kepemimpinannya. Musa tetap setia baik kepada Allah maupun setia untuk fokus menjalankan misi yaitu untuk membawa umat Israel keluar dari Mesir dan mengembara di padang gurun. Kelemahan banyak

pemimpin adalah kesetiaannya; baik terhadap Allah, maupun terhadap tugas dan tanggung jawabnya¹¹.

Terbuka Dan Rendah Hati.

Musa merupakan pemimpin yang terbuka dan rendah hati untuk menerima masukan dan saran dari pihak lain. Musa terbuka dan dengan rendah hati menerima masukan dan saran dari Yitro, agar efektif mengelola kepemimpinannya (Keluaran 18:1-27). Banyak kelemahan yang dimiliki para pemimpin adalah sulit menerima masukan apalagi kritikan dari pihak lain, karena tidak ada kerendahan hati.¹² Musa sangat terbuka menerima aspirasi dan masukan, sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam kepemimpinannya.

Kemauan dan Kemampuan Kerjasama.

Musa memiliki kemauan dan kemampuan untuk bekerjasama. Tidak mudah memimpin umat yang besar dan tegar tengkuk. Namun karena Musa memiliki kemauan dan kemampuan mendengar dan menerima masukan, maka membuatnya bisa mendelegasikan tugas-tugas tertentu kepada orang lain. Kelemahan banyak pemimpin adalah sulit bekerjasama dan sulit mendelegasikan tugas-tugas kepada pihak lainnya.

Sadar Pentingnya Kaderisasi.

Musa merupakan pemimpin yang sadar bahwa segala sesuatu ada waktunya dan setiap waktu ada orangnya. Musa sadar suatu saat kepemimpinannya pasti berakhir dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Musa mengkaderkan Yosua sebagai kader pemimpin yang akan menggantikannya. Sehingga ketika Musa Mati, umat Israel tidak mengalami keterputusan kepemimpinan, karena sudah ada pemimpin yang dipersiapkan Musa, yaitu Yosua (bdk. Ulangan 31:7). Ada banyak kelemahan pemimpin masa kini, adalah berjuang untuk melanggengkan kekuasaan dan menutup peluang adanya kaderisasi. Akibatnya, eksistensi organisasi hanya berjaya di masa kepemimpinan tertentu, dan bisa jatuh di kepemimpinan selanjutnya, karena tidak terjadi kaderisasi.

Kesimpulan

Keberhasilan Musa dalam memimpin umat Israel tidak terlepas dari transformasi dalam hidupnya. Transformasi hidup yang ia alami menjadi kekuatan kepemimpinan Musa dalam misi mentransformasi kehidupan umat Israel. Dampaknya, umat walaupun memiliki keragaman karakter dan watak dan suka memberontak; namun secara keseluruhan mau mengikuti arah dan fokus yang dituju, yaitu menuju Kanaan. Belajar dari kepemimpinan Musa, maka ada beberapa

¹¹ Sen Sendjaya. *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta. Literatur Perkantas. PT. Suluh Cendikia, 2012, hal. 1-3.

¹² John MacArthur. *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Kepemimpinan Sejati*. Jakarta. BPK Gunung Mulia, 2009, hal. 16.

hal yang perlu menjadi rujukan bagi para pemimpin Kristen masa kini, yaitu pentingnya kepemimpinan yang transformasi. Untuk menjadi pemimpin yang mampu mentransformasi orang lain, pemimpin itu sendiri harus lebih dahulu mengalami transformasi. Transformasi berangkat dari pembentukan *hards skill* dan *soft skill* secara seimbang. *Hard skill*, meliputi kompetensi: pendidikan, keilmuan, ketrampilan seorang pemimpin. *Soft skill* meliputi; keimanan, ketaatan, kesetiaan, kerendahan hati, kebijaksanaan, kejujuran, integritas dan rasa tanggung jawab. Pemimpin yang memiliki kualitas keterpaduan hard skill dan soft skill yang ia miliki, akan mempengaruhi terjadinya transformasi dalam hidupnya. Transformasi yang terjadi dalam hidup seorang pemimpin, akan berimplikasi pada pola dan gaya kepemimpinannya adalah misi mentransformasi orang lain ke arah yang hendak dicapai bersama.

Daftar Pustaka

- Barth. C. (2002). *Theologia Perjanjian Lama*. 4. Jakarta. Gunung Mulia.
- Blommendal. (1993). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta. BPK. Gunung Mulia.
- Bright, John. 1908. *A History Of Israel*. Third Edition. Philadelphia. Westminster Press.
- Douglas. (1996). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini. Jilid II: M-Z*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF.
- Gottfried Osei-Mensah. 2006. *Dicari Pemimpin yang Menjadi Pelayan. Model Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta. Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF.
- Groenen. (1992). *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta. Kanisius.
- John MacArthur. (2009). *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Kepemimpinan Sejati*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Sen Sendjaya. (2012). *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*. Jakarta. Literatur Perkantas. PT. Suluh Cendikia.
- W. S. Lasor. (2012). *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.

Jurnal:

- Jane Lestari Darinding dkk. (2023). *Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Gaya Kepemimpin Kristen*. JMPK. Vol.3. Nomor 1.